

KESIAPAN GURU TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF DI SMKN 2 YOGYAKARTA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA

Musthafa Bintang Harapan¹, Amir Fatah²

Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: musthafabintang.2018@student.uny.ac.id, amir_fatah@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Negeri 2 Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang ditinjau dari (1) pengetahuan terhadap regulasi Kurikulum Merdeka, (2) pengetahuan terhadap perubahan hal baru dalam Kurikulum Merdeka, dan (3) kemampuan mengembangkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan subyek penelitian guru kelompok mata pelajaran umum dan kejuruan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Pengambilan data menggunakan angket dan diperkuat dengan wawancara. Hasil penelitian mengungkap kesiapan guru dengan ketiga tinjauan tersebut berada pada kategori tinggi. Namun demikian, hasil wawancara mengungkap masih terdapat aspek pengetahuan dan keterampilan guru yang masih rendah.

Kata Kunci: *kesiapan guru, implementasi, Kurikulum Merdeka*

Abstract

This study aims to describe the readiness of Automotive Engineering teachers at SMK Negeri 2 Yogyakarta in implementing the Merdeka Curriculum in terms of (1) knowledge of the regulations of the Merdeka Curriculum, (2) knowledge of new changes in the Merdeka Curriculum, and (3) the ability to develop Merdeka Curriculum. This research is included in the type of descriptive research with the subject of research is the general and vocational subject group teacher of Automotive Engineering at SMK Negeri 2 Yogyakarta. Collecting data using a questionnaire and strengthened by interviews. The results of the study revealed teacher readiness with the three reviews in the high category. However, the results of the interview revealed that there were still aspects of teacher knowledge and skills that were still low.

Keywords: *teacher readiness, implementation, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Dampak paling besar pandemi *Covid-19* di bidang pendidikan yang sangat dirasakan masyarakat adalah terjadinya *learning loss* (ketertinggalan pembelajaran). Pembelajaran yang semula tatap muka, beralih menjadi jarak jauh secara daring. Meskipun memang sebagai upaya meminimalkan penularan, namun kegiatan praktik terkhusus pada jenjang SMK menjadi terhambat dan bahkan tidak terlaksana (Edi & Budiman, 2021). Untuk mengatasi dampak dari pandemi *Covid-19* dan meminimalkan *learning loss* tersebut, Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka. (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dikutip oleh (Janto, 2022), Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang menggunakan pendekatan minat dan bakat karena peserta didik diperkenankan memilih mempelajari apa yang diinginkan sesuai dengan minat dan bakatnya. Kurikulum Merdeka adalah salah satu alternatif kurikulum yang dapat diambil oleh tiap-tiap satuan pendidikan karena dikembangkan sebagai kurikulum yang fleksibel, fokus pada materi esensial, pembangunan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum ini dirancang supaya pendidikan di Indonesia bisa mengikuti pendidikan di negara maju di mana siswa diberi kebebasan memilih pembelajaran sesuai minatnya (Guru Belajar, 2022). Diktum Kesatu Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 menyebutkan tujuan dari diluncurkannya Kurikulum Merdeka ini adalah “Dalam rangka pemulihan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus” (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran). Karakteristik utama kurikulum ini meliputi pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *softskill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial dan guru yang lebih fleksibel dalam menerapkan pembelajaran serta disesuaikan dengan konteks dan muatan lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka belum dapat diterapkan secara merata meskipun sifatnya terbuka untuk semua satuan pendidikan di Indonesia. Upaya untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara nasional dilakukan secara bertahap. Satuan pendidikan yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka ini haruslah terlebih dahulu diukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan itu sendiri dalam mengembangkan kurikulum. Kesiapan (*readiness*) menurut *APA Dictionary of Psychology* diartikan sebagai “keadaan siap untuk bertindak atau menanggapi suatu stimulus” (American Psychological Association, 2015). Kondisi tersebut minimal mencakup tiga aspek meliputi: (1) kondisi fisik, mental, dan emosional, (2) kebutuhan, motif dan tujuan, (3) serta pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya (Slameto, 2003). Dalam implementasinya, kurikulum merdeka akan semakin efektif jika semakin sesuai dengan kebutuhan (Kemendikbudristek, 2022).

Masa transisi pergantian kurikulum tersebut menuntut guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan melakukan persiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hamalik dalam Munirah (2020:62-63) menyebutkan salah satu tanggung jawab guru adalah aktif dalam pengembangan kurikulum. Menurut Lestari dalam (Maknun, 2022) guru juga harus memiliki kemampuan pedagogi untuk menerapkan kurikulum yang berkaitan dengan metode dan proses pengajaran meliputi pengelolaan kelas, perencanaan, pelaksanaan dan

evaluasi pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran tersebut, proses belajar mengajar memiliki tiga komponen mendasar yaitu pengajar, bahan ajar dan siswa. Guru sebagai pengajar memiliki peran yang sangat penting (Martubi & Fatah, 2010). Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja dan sistematis untuk mengelola atau mengatur lingkungan yang dapat mengoptimalkan belajar siswa (Fatah & Sudiyanto, 2018). Akan tetapi, banyak guru yang cenderung pasif dalam mempelajari kurikulum dan memilih menunggu arahan dari pihak sekolah sedangkan untuk aktif mengembangkan kurikulum, guru perlu mempelajari hingga memahami terlebih dahulu kurikulum tersebut. Dengan demikian belum semua guru siap dari sisi pengetahuan maupun keterampilan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

Secara umum, implementasi kurikulum identik dengan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Implementasi kurikulum yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat. Setelah direncanakan, kurikulum harus dilaksanakan dengan pendekatan adaptif yang memungkinkan adanya perubahan dari rencana awal jika terdapat permasalahan atau kondisi yang mengharuskan adanya perubahan. Yang terakhir, dalam rangka mengimplementasikan, mempertahankan dan mengembangkan kurikulum, evaluasi perlu dilaksanakan untuk mencapai ketiga tujuan tersebut. Dalam evaluasi, fokus perhatian ada pada kedua pihak baik guru maupun siswa. Singkatnya, tahap evaluasi ini adalah untuk mengkritisi perencanaan dan pelaksanaan (Ornstein & Hunkins, 2018).

SMK Negeri 2 Yogyakarta adalah salah satu SMK di Kota Yogyakarta yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka di tahun ajaran 2021/2022. Namun berdasarkan informasi dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, SMK Negeri 2 Yogyakarta pada tahun 2022 ini telah mendaftar program SMK-PK dan lolos dengan Kompetensi Keahlian Teknik Geomatika untuk tahun ajaran 2022/2023 yang mana pada tahun ajaran sebelumnya sudah pernah mendaftarkan untuk kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif meskipun tidak lolos. Akan tetapi SMK Negeri 2 Yogyakarta bertekad untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara keseluruhan pada setiap Kompetensi Keahlian. Kunci keberhasilan dari implementasi Kurikulum Merdeka tersebut utamanya adalah dari kepala sekolah dan guru-guru di sekolah yang mempunyai kemauan untuk melakukan perubahan (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022). Oleh karena itu, kesiapan satuan pendidikan tersebut terutama guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka tersebut menarik untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Deskriptif berarti menggambarkan apa adanya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Penelitian deskriptif bercirikan menggunakan variabel mandiri dan oleh karena itu, peneliti tidak perlu membuat perbandingan ataupun hubungan variabel (Sugiyono, 2006). Namun jika berdasarkan datanya, penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari kuesioner yang kemudian dilakukan triangulasi dengan data kualitatif dari wawancara kepada responden. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Yogyakarta pada minggu terakhir bulan Juni tahun 2022 dengan subyek penelitian keseluruhan guru Teknik Kendaraan Ringan Otomotif yang berjumlah 38 guru. Terdiri atas guru kelompok mata pelajaran kejuruan dan mata pelajaran umum. Teknik penentuan subyek penelitian tersebut adalah menggunakan teknik *purposive* atau berdasarkan pertimbangan peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu angket untuk mengumpulkan data kuantitatif sebagai data utama, kemudian wawancara untuk mendapatkan data kualitatif sebagai penguat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang kemudian digunakan untuk mendeskripsikan kesiapan guru tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan diungkap hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran deskriptif mengenai kesiapan guru Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta dalam implementasi Kurikulum Merdeka ditinjau dari sisi pengetahuan tentang regulasi, perubahan hal baru dan kemampuan mengembangkan kurikulum.

Hasil

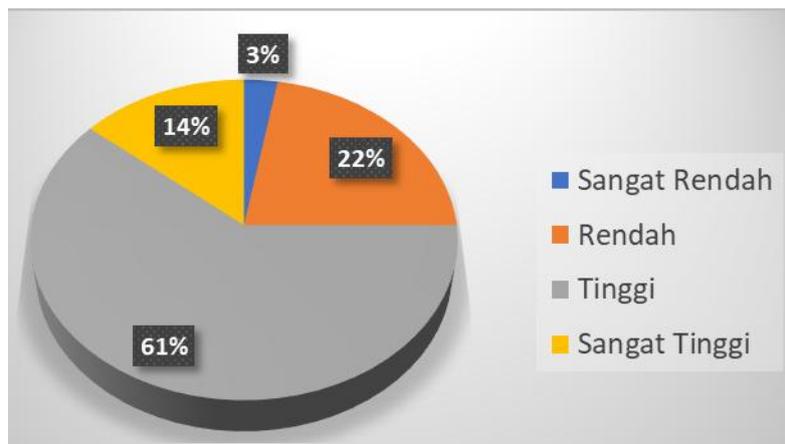
Subyek penelitian atau responden dalam penelitian ini sebanyak 36 dari 38 guru mata pelajaran kejuruan dan umum. Diambil 36 guru karena terdapat dua guru yang tidak berkenan menjadi responden dalam penelitian ini. Dalam deskripsi berikut, dijabarkan kesiapan guru Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang ditinjau dari tiga indikator meliputi pengetahuan guru terhadap regulasi, perubahan hal baru dalam Kurikulum Merdeka dan kemampuan mengembangkan kurikulum.

Pertama, hasil analisis indikator tingkat pengetahuan guru terhadap regulasi Kurikulum Merdeka secara akumulatif dapat dikategorikan pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Regulasi Kurikulum Merdeka.

Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	2.78%	Sangat Rendah
8	22.22%	Rendah
22	61.11%	Tinggi
5	13.89%	Sangat Tinggi

Tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan guru terhadap regulasi Kurikulum Merdeka tersebut dapat disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Regulasi Kurikulum Merdeka.

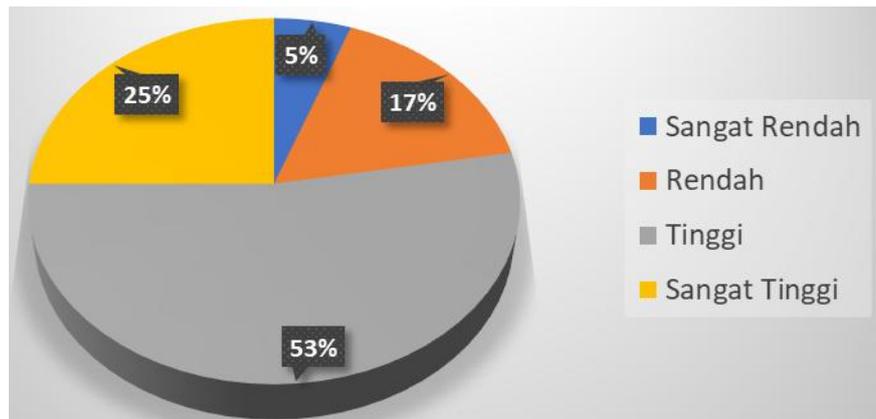
Tabel dan diagram lingkaran tersebut menunjukkan kecenderungan tingkat pengetahuan guru terhadap regulasi Kurikulum Merdeka yang tinggi. Mayoritas guru berada pada kategori tinggi sejumlah 61,11% dan ditambah 13,89% pada kategori sangat tinggi.

Kedua, hasil analisis indikator tingkat pengetahuan guru terhadap perubahan hal baru dalam Kurikulum Merdeka secara akumulatif dapat dikategorikan pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Perubahan Hal Baru Kurikulum Merdeka.

Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
2	5.56%	Sangat Rendah
6	16.67%	Rendah
19	52.78%	Tinggi
9	25.00%	Sangat Tinggi

Tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan guru terhadap perubahan hal baru dalam Kurikulum Merdeka tersebut dapat disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Perubahan Hal Baru Kurikulum Merdeka.

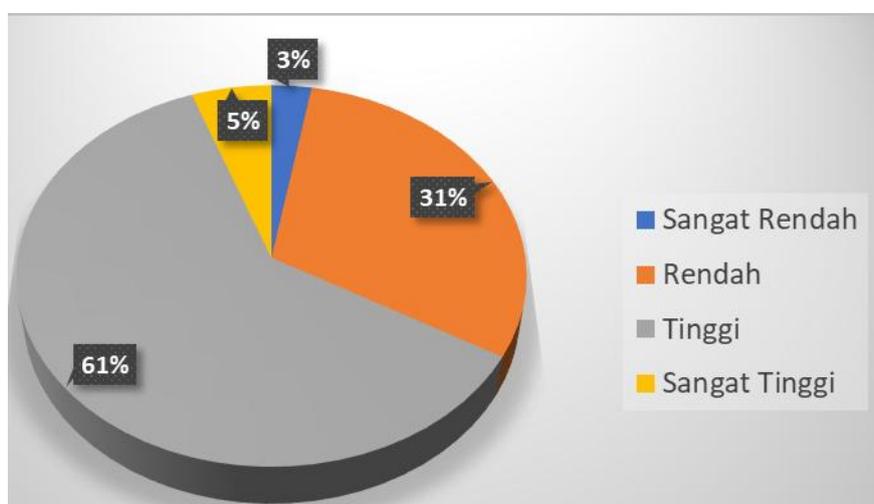
Tabel dan diagram lingkaran tersebut menunjukkan kecenderungan tingkat pengetahuan guru terhadap perubahan hal baru dalam Kurikulum Merdeka yang tinggi. Mayoritas guru berada pada kategori tinggi sejumlah 52,78% dan ditambah 25% pada kategori sangat tinggi.

Ketiga, hasil analisis indikator tingkat kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum secara akumulatif dapat dikategorikan pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum.

Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	2.78%	Sangat Rendah
11	30.56%	Rendah
22	61.11%	Tinggi
2	5.56%	Sangat Tinggi

Tabel distribusi frekuensi tingkat kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum tersebut dapat disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Tingkat Kemampuan Guru dalam mengembangkan Kurikulum

Tabel dan diagram lingkaran tersebut menunjukkan kecenderungan tingkat kemampuan guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka yang tinggi. Mayoritas guru berada pada kategori tinggi sejumlah 61,11% dan ditambah 5,56% pada kategori sangat tinggi.

Pembahasan

Dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi, menuntut guru untuk mempersiapkan diri untuk dapat mengimplementasikan kurikulum tersebut secara optimal. Kurikulum yang dicanangkan sebagai kurikulum nasional pada tahun 2024 tersebut memiliki regulasi yang termuat dalam Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran beserta aturan-aturan turunan lainnya baik dari kementerian terkait maupun lembaga regulator di bawahnya. Terdapat 17 diktum beserta pedoman penerapan yang dijelaskan secara rinci dalam lampiran pada Keputusan Menteri tersebut. Sebagai langkah awal sebelum guru mengimplementasikan kurikulum, idealnya guru mengetahui terlebih dahulu regulasi dalam kurikulum baru tersebut supaya tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Dari 36 responden, ditinjau dari pengetahuan terhadap regulasi Kurikulum Merdeka didapatkan hasil sebanyak 2,78% guru (1 orang) memiliki tingkat pengetahuan sangat rendah, 22,22% guru (8 orang) memiliki tingkat pengetahuan rendah, 61,11% guru (22 orang) memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 13,89% guru (5 orang) memiliki tingkat pengetahuan sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat guru yang memiliki kecenderungan tingkat pengetahuan rendah sebesar 25% sehingga mayoritas guru sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap regulasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, jika ditinjau dari pengetahuan terhadap regulasi Kurikulum Merdeka, mayoritas guru SMK Negeri 2 Yogyakarta yang mengajar pada kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif telah siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Akan tetapi hasil wawancara kepada 3 responden dengan skor akumulatif terendah dan 2 responden dengan skor akumulatif tertinggi menyatakan bahwa 3 responden skor terendah belum pernah membaca Keputusan Menteri tersebut sedangkan 2 responden skor tertinggi sudah pernah meskipun hanya 1 kali. Akan tetapi meskipun sudah membaca, 2 narasumber tersebut menyatakan bahwa memang belum memahami secara keseluruhan dan mendalam mengenai regulasi tersebut.

Keterangan lebih lanjut menyatakan bahwa 1 narasumber dengan skor akumulatif tertinggi kedua memiliki motivasi dan inisiatif cukup tinggi untuk mempersiapkan

implementasi kurikulum merdeka ini mulai dari mempelajari Kurikulum Merdeka dari berbagai sumber dan dengan cara saling bertukar informasi dan berkoordinasi dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Hal ini selaras dengan pendapat (Ornstein & Hunkins, 2018) yang menyatakan bahwa guru membutuhkan ruang komunikasi dengan rekan kerjanya untuk berkoordinasi dalam rangka mengimplementasikan kurikulum.

Setelah pengetahuan terhadap regulasi, pengetahuan terhadap isi dari kurikulum menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam penentuan kesiapan seorang guru untuk mengimplementasikan sebuah kurikulum. Karena merupakan kurikulum baru, cukup banyak perubahan pada Kurikulum Merdeka mulai dari nama atau istilah, konten, tujuan, perangkat, dan sebagainya. Sehingga sebagai langkah selanjutnya yang masih awal dalam persiapan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, aspek pengetahuan terhadap perubahan hal baru tersebut perlu diukur sebagai penguat dalam penentuan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Dari 36 responden, ditinjau dari pengetahuan terhadap perubahan hal baru dalam Kurikulum Merdeka, didapatkan hasil sebanyak 5,56% guru (2 orang) memiliki tingkat pengetahuan sangat rendah, 16,67% guru (6 orang) memiliki tingkat pengetahuan rendah, 52,78% guru (19 orang) memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 25,00% guru (9 orang) memiliki tingkat pengetahuan sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat guru yang memiliki kecenderungan tingkat pengetahuan rendah sebesar 22,23% sehingga mayoritas guru sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap perubahan hal baru dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, jika ditinjau dari pengetahuan terhadap perubahan hal baru dalam Kurikulum Merdeka, mayoritas guru SMK Negeri 2 Yogyakarta yang mengajar pada kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif telah siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Aspek lain yang perlu diperhatikan mengenai kesiapan seorang guru untuk mengimplementasikan sebuah kurikulum adalah keterampilannya. Keterampilan lebih menentukan tingkat kesiapan guru secara praktis untuk mengimplementasikan kurikulum. Salah satu aspek keterampilan guru yang dapat diukur untuk mengetahui kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum adalah kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum. Untuk dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum menjadi salah satu faktor penentu yang berperan cukup besar. Sehingga indikator ketiga dalam penentuan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya mengembangkan kurikulum.

Dari 36 responden, ditinjau dari kemampuan guru mengembangkan kurikulum, didapatkan hasil sebanyak 2,78% guru (1 orang) memiliki tingkat pengetahuan sangat rendah, 30,56% guru (11 orang) memiliki tingkat pengetahuan rendah, 61,11% guru (22 orang) memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 5,56% guru (2 orang) memiliki tingkat pengetahuan sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat guru yang memiliki kecenderungan tingkat kemampuan rendah sebesar 33,34% sehingga mayoritas guru sudah memiliki tingkat kemampuan yang tinggi dalam mengembangkan kurikulum. Dengan demikian, jika ditinjau dari kemampuan dalam mengembangkan Kurikulum, mayoritas guru SMK Negeri 2 Yogyakarta yang mengajar pada kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif telah siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara sejumlah 4 dari 5 narasumber menyatakan bahwa dirinya pasif serta memilih untuk menunggu dan mengikuti arahan selanjutnya dari staf kurikulum sekolah. Salah satu narasumber tersebut justru responden yang memiliki skor akumulatif tertinggi. Pernyataan selanjutnya dari narasumber wawancara menyatakan bahwa telah dilaksanakan pelatihan di lingkup internal sekolah dengan waktu dua hari pada tanggal 7 dan 8 Juli 2022 sebelum mulainya tahun ajaran baru 2022/2023. Pelatihan yang disebut IHT (*In House Training*) yang disampaikan oleh Pengawas Sekolah tersebut memberikan materi teoritis maupun praktis meskipun sangat terbatas, masih cenderung pengenalan dan materi praktik hanyalah menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) secara berkelompok. Sehingga setidaknya menambah satu kali pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan dalam rangka penyiapan implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun telah dilaksanakan pelatihan singkat, 3 responden dengan skor akumulatif terendah menyatakan tingkat atensinya juga rendah dalam mengikuti pelatihan. Jawaban ketiga responden tersebut menyatakan bahwa dirinya kurang memperhatikan saat pelatihan berlangsung. Ditambah saat ditanyai mengenai materi selama pelaksanaan, ketiga guru tersebut tidak mampu menjawab dengan baik. Hal ini menguatkan jika ketiga narasumber tersebut memang memiliki tingkat kesiapan yang rendah. Akan tetapi dua narasumber yang memiliki skor akumulatif tertinggi menyatakan bahwa secara praktis, dirinya belum memenuhi kriteria kesiapan yang ditinjau dari kemampuan mengembangkan kurikulum. Terlebih kemampuan tersebut juga belum bisa terbukti secara autentik salah satunya dengan dokumen administrasi guru. Sehingga kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang diukur dengan kuesioner ini serupa dengan tingkat pengetahuan guru terhadap regulasi Kurikulum Merdeka yaitu bukan soal data kuantitatif yang tidak dapat dipercaya atau diragukan kebenarannya. Akan tetapi tiap personal memiliki standardisasi yang berbeda-beda

dalam menilai dirinya sendiri untuk mengisi kuesioner penelitian tersebut.

Meskipun demikian, setidaknya walau sedikit para guru SMK Negeri 2 Yogyakarta lebih mengenal kurikulum merdeka. Hal ini juga sejalan teori yang mengemukakan bahwa sekolah memerlukan waktu untuk mencoba dan mengembangkan karakter kurikulum mereka tersendiri. Dengan kata lain, implementasi kurikulum ini memerlukan proses yang panjang dan harus adaptif terhadap segala bentuk perubahan. Implementasi yang sukses membutuhkan komunitas kepercayaan dan kepercayaan membutuhkan waktu serta kolaborasi antara para pelaku kurikulum (Ornstein & Hunkins, 2018).

Jawaban selanjutnya dari kelima narasumber wawancara, meskipun memiliki berbagai keterbatasan, semua narasumber menyatakan harus siap dalam melaksanakan kurikulum baru ini karena pihak sekolah telah berkomitmen untuk menerapkannya pada tahun ajaran 2022/2023. Hal tersebut menuntut para guru mampu bersikap sebagai seorang abdi negara yang harus siap secara mental atau psikis untuk bisa melaksanakan Kurikulum Merdeka ini sesuai ketentuan dari Kementerian maupun arahan dari pihak sekolah. Sekalipun secara pribadi belum siap, entah itu dari aspek mental pribadi, pengetahuan maupun keterampilannya, namun secara kelembagaan maupun sebagai abdi negara, guru harus siap dengan ketentuan yang sudah berlaku. Bahkan kelima narasumber kompak menyatakan bahwa guru harus mengupayakan tidak ada kendala dalam implementasi kurikulum ini sebagai salah satu bentuk profesionalisme guru. Karena untuk pengetahuan dan kemampuan praktis masih dapat dilatih dan dipelajari seiring berjalannya waktu dalam implementasi kurikulum tersebut. Hal tersebut selaras dengan teori seorang guru dikatakan profesional jika memiliki karakter berpengetahuan tinggi pada bidang spesialisasinya, berpengalaman, jelas ucapannya, antusias dan ceria dalam penyampaian pembelajaran (Munirah, 2020).

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan penyajian data serta pembahasannya pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa guru Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Negeri 2 Yogyakarta memiliki tingkat kesiapan tinggi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang ditinjau dari aspek pengetahuan terhadap regulasi Kurikulum Merdeka, perubahan hal baru dalam Kurikulum Merdeka dan kemampuan mengembangkan kurikulum. Hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas guru memiliki tingkat pengetahuan terhadap regulasi dan perubahan hal baru yang tinggi serta kemampuan yang tinggi dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara masih terdapat aspek kesiapan guru berupa pengetahuan dan kemampuan yang masih rendah.

REFERENCES**DAFTAR PUSTAKA**

- American Psychological Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology Second Edition*. Washington: American Psychological Association.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Dipetik Mei 31, 2022, dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penelitian>
- Edi, R. S., & Budiman, A. (2021). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF DI SMKN 1 SEDAYU. *Jurnal Pendidikan Vokasi Teknik Otomotif*, 11-20.
- Fatah, A., & Sudiyanto. (2018). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS IT TERHADAP AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK BIDANG OTOMOTIF DI SLEMAN DAN YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 54-65.
- Guru Belajar. (2022, Februari 25). *Kurikulum*. Diambil kembali dari GuruBelajar.ID: https://gurubelajar.id/kurikulum-merdeka-tujuan-dan-keunggulannya/#google_vignette
- Janto. (2022, Maret 3). *Ini Beda Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum Sebelumnya*. Diambil kembali dari Pintek: <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. (2022, 03 21). *Kurikulum Merdeka*. Diambil kembali dari Pusat Kurikulum dan Pembelajaran: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Maknun, J. (2022). THE TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) COMPETENCE OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL TEACHER. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 63-75.
- Martubi, & Fatah, A. (2010). PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR CAD MAHASISWA TEKNIK OTOMOTIF NON-REGULER FT UNY MELALUI PEMBUATAN “POHON KATA” PERINTAH DALAM PROGRAM AUTOCAD. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 106-121.
- Munirah. (2020). *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*. Solok: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues, Global Edition*. London: Pearson Education.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6313-6319.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.